BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek kunci dalam meningkatkan kesejahteraan perorangan dan masyarakat (Martoyo & Tinah, 2024). Dalam Perundang-undangan tentang sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tamsir dkk., 2025). Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa pembaharuan yang signifikan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta berbagai bentuk tuntutan kebutuhan masyarakat (Anas dkk., 2025). Salah satu perubahan yang signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Kurikulum tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menekankan pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Andriyani dkk., 2025).

Pada penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar, salah satu perubahan yang dilakukan adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial ke dalam satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pengintegrasian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman antara yang lebih menyeluruh kepada peserta didik mengenai keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya (Zakarina, 2024). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keilmuan secara terpisah, tetapi juga mampu mengaitkan antarkonsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami fenomena alam dan kehidupan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme menurut Piaget & Vygotsky yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dan lingkungannya (Witasari, 2024). Selain itu, IPAS juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Jerome Bruner dalam teori *Discovery Learning* bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Oleh karena itu, IPAS menjadi mata pelajaran yang esensial dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Ennis (2011), kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai emampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebuah informasi atau argumen secara obyektif dan rasional. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri (Suciono, 2021). Keterampilan berpikir kritis sangat penting dan perlu dikembangkan sejak usia dini agar proses pembelajaran dapat dipahami dan diserap dengan baik karena kemampuan berpikir kritis ini membutuhkan pemikiran yang memiliki alasan dan data faktual (Hermawati dkk., 2021). Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS menjadi suatu keharusan agar peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah dkk., 2023).

Tabel 1. 1 Data Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V

Kelas	Jumlah peserta didik	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tingggi
VA	23	17	5	1
VB	25	19	6	-
Total	**48**	**36**	**11**	**1**

(Sumber: Guru Wali kelas V)

Berdasarkan hasil pengukuran awal kemampuan berpikir kritis (KBK) peserta didik kelas V, diperoleh data empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Pada kelas V A yang berjumlah 23 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik berada pada kategori rendah, 5 peserta didik berada pada kategori sedang, dan hanya 1 peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat pada kelas V B yang berjumlah 25 peserta didik, di mana 19 peserta didik berada pada kategori rendah dan 6 peserta didik berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori tinggi.Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor - faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, mulai dari keluarga hingga proses pembelajaran di sekolah. Beberapa faktor internal yang menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis meliputi motivasi belajar yang rendah, lemahnya penguasaan keterampilan dasar, kurangnya rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar yang kurang efektif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penggunaan model pembelajaran yang tidak inovatif, kurikulum yang padat dan cenderung menekankan hafalan, sistem evaluasi yang kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, lingkungan keluarga yang tidak memberi stimulasi belajar, serta terbatasnya akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar (Rofi, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, banyak upaya yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan model, metode, strategi, dan media pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti akan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Discovery Learning.* Model ini menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui aktivitas menemukan konsep secara mandiri. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Bruner dalam (I. Pratiwi dkk., 2025)Bruner menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik aktif menemukan konsep sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Menurut Jerome S. Bruner dalam Winarti (2020), model Pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu cara dalam menyampaikan gagasan melalui proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik akan memperoleh penemuan melalui proses mengamati, mengukur, memahami, menjelaskan dan dapat menyimpulkan materi pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Menurut Hosnan, Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan kritis dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki pemecahan masalah, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dan berkesan (Martir dkk., 2024).

Berdasarkan pandangan Bruner dan Hosnan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan dan penemuan mandiri. Melalui proses seperti mengamati, mengukur, memahami, menjelaskan, serta menarik kesimpulan, peserta didik tidak hanya terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui *Discovery Learning* cenderung lebih

bermakna, bertahan dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran *Discovery Learning* dipandang tepat untuk diterapkan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Sindangpanji III. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wina Ravina, 2024) penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini memperkuat bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan ini turut diperkuat oleh hasil penelitian Salsabila dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang jelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan *Discovery Learning*, dengan nilai p = 0,001 < 0,05. Hasil tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu membuat peserta didik lebih aktif mengeksplorasi, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri, sehingga berdampak nyata pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* semakin terbukti layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 maka penelitian ini penting untuk dilakukan (I Wayan Gunartha, 2024). Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena peserta didik dituntut untuk memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Jika kemampuan ini tidak dikembangkan secara optimal,

peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, mengaitkan konsep, dan mengambil keputusan secara logis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di SDN Sindangpanji III)** ".

B. Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran IPAS di kelas V masih didominasi oleh metode pembelajaran *teacher centered learning* (satu arah).
2. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih rendah.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sindangpanji III masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan mayoritas peserta didik berada pada kategori rendah berdasarkan hasil pengukuran awal kemampuan berpikir kritis.
4. Peserta didik belum terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi pembelajaran secara mandiri.
5. Model pembelajaran *Discovery Learning* belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPAS.

C. Pembatasan Masalah

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS.
2. Pengukuran kemampuan yang diteliti difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas V SDN Sindangpanji III.
4. Mata pelajaran yang diteliti dibatasi pada IPAS sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada satu periode (4 pertemuan) dengan desain *quasi-eksperimen.*

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di SDN Sindangpanji III?
2. Apakah terdapat peningkatan (*Gain*) kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan *model* pembelajaran *Direct Instruction* di SDN Sindangpanji III?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan odel embelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di SDN Sindangpanji III.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan (*Gain*) kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model membelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di SDN Sindangpanji III.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di SDN Sindangpanji III.
b. Memberikan kajian dan informasi tentang model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya pada tingkat yang lebih tinggi.

b. Bagi Guru

Sebagai inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif atau rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di SDN Sindangpanji III.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti dalam mengajar, terutama dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas.